

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 HIV/AIDS**

##### **2.1.1 Pengertian HIV/AIDS**

*HIV* adalah singkatan dari *human immunodeficiency virus*. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah jenis virus yang menyerang sel darah putih dalam tubuh manusia dan mengakibatkan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh.<sup>1</sup> *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* menargetkan khususnya sel T CD4+ dan makrofag, yang merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh seluler manusia, dan menyebabkan gangguan atau kerusakan pada fungsi-fungsi ini. Infeksi oleh virus ini menyebabkan penurunan bertahap dalam sistem kekebalan tubuh, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan timbulnya *acquired immunodeficiency syndrome (AIDS)*.<sup>16</sup>

*AIDS* merupakan singkatan dari *acquired immunodeficiency syndrom*. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* ialah kumpulan tanda dan gejala yang muncul karena penurunan sistem kekebalan tubuh yang terjadi sebagai dampak dari infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*.<sup>1</sup>

##### **2.1.2 Gejala HIV/AIDS**

Pasien *HIV* dalam beberapa minggu pertama sesudah terinfeksi mungkin tidak mengalami gejala atau mungkin memiliki keluhan gejala seperti influenza termasuk :

- 1) Demam,
- 2) Sakit kepala,
- 3) Ruam,
- 4) Sakit tenggorokan.<sup>17</sup>

Infeksi *HIV* secara progresif dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh yang ditandai gejala lain :

- 1) Pembengkakan kelenjar getah bening,
- 2) Penurunan berat badan,
- 3) Demam,
- 4) Diare,
- 5) Batuk.

Bila *HIV* tidak diobati segera maka secara progresif dapat menyebabkan penyakit kronis berupa :

- 1) Tuberkulosis (TBC),
- 2) Meningitis kriptokokus,
- 3) Kanker seperti limfoma dan sarkoma kaposi,
- 4) Hepatitis C,
- 5) Hepatitis B,
- 6) Monkeypox.

### **2.1.3 Perjalanan Alamiah dan Stadium *HIV***

Terdapat empat fase alamiah infeksi *HIV* menurut WHO (*World health organizations*) sebagai berikut<sup>18</sup> :

### 1. Stadium I

Pasien yang asimtomatik atau memiliki limfadenopati generalisata persisten (selama lebih dari 6 bulan). Pasien pada tahap ini diklasifikasikan sebagai stadium I dan dapat bertahan selama beberapa tahun.

### 2. Stadium II

Pada tahap awal infeksi *HIV*, pasien dapat menunjukkan beberapa gejala klinis. Temuan pada stadium 2 (tahap dengan gejala ringan), tanda klinis melibatkan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan, yaitu berat badan yang berkurang, kurang dari 10 persen dari berat badan total. Selain itu, gejala lainnya meliputi infeksi pernapasan berulang, seperti sinusitis, bronkitis, otitis media, dan faringitis, serta berbagai masalah dermatologis, seperti ruam herpes zoster, sariawan berulang, angular cheilitis, ruam papular pruritus, infeksi jamur pada kuku, dan dermatitis seboroik.

### 3. Stadium III

Gejala klinis lain mungkin muncul seiring perkembangan penyakit. Kategori stadium 3 (tahap gejala sedang) meliputi infeksi bakteri sistemik yang parah seperti pneumonia, empiema, pielonefritis, piomiositis, infeksi tulang, meningitis, dan sendi, dan bakteremia, serta diare persisten yang berlangsung diatas satu bulan dan mengalami penyusutan berat badan yang drastis dari 10% berat badan sebelumnya. Stomatitis ulseratif nekrotikans akut, gingivitis, atau periodontitis juga dapat berkembang pada tahap ini,

begitu pula kandidiasis oral berulang, leukoplakia berbulu mulut, dan stomatitis ulseratif nekrotikans akut.

#### 4. Stadium IV

Tahap gejala parah mencakup semua penyakit yang menentukan *AIDS*. Gambaran klinis dari penyakit stadium 4 yang memungkinkan diagnosis *AIDS* dugaan berdasarkan temuan klinis saja termasuk *HIV* wasting syndrome, pneumonia bacterial, pneumocystis pneumonia, atau radiografi berulang yang parah, tuberkulosis ekstrapulmoner, ensefalopati *HIV*, toksoplasmosis SSP dan banyak lagi (lebih dari 1 bulan) atau infeksi herpes simpleks oral, kandidiasis esofagus dan sarkoma kaposi.

#### **2.1.4 Penyebab *HIV/AIDS***

Penyakit *HIV/AIDS* disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (*HIV*), yang merupakan jenis virus sitopatik yang termasuk dalam keluarga Retroviridae, genus Lentivirus, dan subfamili Lentiviridae. *HIV* adalah jenis virus RNA dengan berat molekul sekitar 0,7 kilobasa (kb) yang memiliki struktur yang termasuk dalam kelompok retrovirus. *HIV-1* dan *HIV-2* membentuk dua kelompok virus ini. Setiap kelompok mempunyai subtipe yang berbeda-beda. Dibandingkan dengan dua divisi lainnya, kelompok *HIV-1* lebih ganas dan menimbulkan lebih banyak kelainan di seluruh dunia.<sup>19</sup>

#### **2.1.5 Penularan *HIV/AIDS***

*Human Immunodeficiency Virus* dapat menyebar melalui berbagai saluran, termasuk cairan tubuh seperti darah, cairan genital, dan juga melalui air susu ibu (ASI). Maka dai itu, *HIV* dapat ditularkan melalui hubungan seksual, baik itu

homoseksual maupun heteroseksual, serta melalui kontak dengan jarum yang terkontaminasi *HIV*, transfusi darah, transplantasi organ, dan prosedur medis yang invasif.<sup>9</sup>

### **2.1.6 Patogenesis *HIV/AIDS***

*HIV* dapat menginfeksi berbagai jenis jaringan dalam tubuh, tetapi dua target utama infeksi *HIV* adalah sistem kekebalan tubuh dan sistem saraf pusat. Gangguan imunodefisiensi pada *cell mediated immunity* (CMI) disebabkan oleh gangguan sistem kekebalan, menyebabkan hilangnya sel T CD4+ dan ketidakseimbangan fungsi ketahanan sel T helper. Adapun, makrofag dan sel dendritik juga rentan terhadap infeksi oleh *HIV*. *HIV* memasuki tubuh melalui jaringan mukosa dan darah, dan kemudian menyerang sel T, sel dendritik, dan makrofag. Infeksi ini cenderung berdiam di jaringan limfoid, di mana virus dapat berada dalam keadaan laten untuk jangka waktu yang lama. Proses replikasi virus yang aktif dikaitkan dengan peningkatan infeksi seluler dan perkembangan *AIDS*.<sup>20</sup>

### **2.1.7 Pencegahan *HIV/AIDS***

Menurut Kementerian Kesehatan (2017), prinsip “ABCDE” berikut digunakan dalam strategi pencegahan *HIV*<sup>21</sup> :

- a) A (*Abstinence*): artinya tidak melakukan hubungan seks atau menghindari hubungan seks yang berisiko bagi individu yang belum menikah
- b) B (*Be Faithful*): artinya mengacu pada sikap saling setia untuk menjaga hubungan seksual dengan satu pasangan dan tidak berpindah pasangan.

- c) C (*Condom*): artinya mencegah penularan *HIV* saat berhubungan seks dengan menggunakan kondom.
- d) D (*Drug No*): artinya hal ini mencakup tidak menggunakan narkoba dan menjauhi pemakaian jarum suntik bergantian yang tidak steril.
- e) E (*Education*): artinya hal ini mencakup penyebaran edukasi dan informasi *HIV/AIDS* yang akurat dan tepat mengenai penularan, pencegahan, dan pengobatannya.

### **2.1.8 Pengobatan *HIV/AIDS***

Obat yang telah ditemukan selama ini adalah Anti Retroviral (ARV), yang digunakan dalam pengobatan orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA) untuk menghentikan infeksi oportunistik dan membatasi penyebaran *HIV* di dalam tubuh, sehingga mereka dapat menikmati gaya hidup sehat seperti orang tidak terinfeksi *HIV*. Orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA) tetap dapat menjalani kehidupan yang produktif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat masih dimungkinkan bagi orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA). Pengobatan Anti Retroviral (ARV) harus dikonsumsi oleh orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA) seumur hidup, sehingga penting untuk menjaga kepatuhan minum obat.<sup>21</sup>

## **2.2 Pengetahuan**

### **2.2.1 Definisi Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo, Pengetahuan adalah apa yang seseorang ketahui atau persepsikan mengenai suatu objek atau informasi. Penglihatan, penciuman, rasa, pendengaran serta sentuhan semuanya berperan dalam proses penginderaan

yang menghasilkan pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi oleh intensitas perhatian yang diberikan kepada objek yang dituju.<sup>22</sup>

### **2.2.2 Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan individu pada suatu objek memiliki berbagai tingkatan yang bervariasi, dan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan yang berbeda.<sup>22</sup>

#### **1. Tahu (*Know*)**

Tahu didefinisikan sebagai penyimpanan informasi yang diperoleh melalui pembelajaran. Kemampuan mengingat sesuatu dari masa lalu setelah melihatnya merupakan bagian dari tingkat pengetahuan ini. Menyebutkan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menyatakan adalah cara untuk mengukur seberapa banyak seseorang mengetahui tentang apa yang telah mereka pelajari

#### **2. Memahami (*Comprehention*)**

Memahami dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguraikan dengan akurat tentang suatu objek atau materi yang telah dikenal, serta kemampuan untuk menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu topik atau materi mampu menjelaskan, memberikan contoh, dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang topik yang telah dipelajari.

### 3. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh pada keadaan atau kondisi sebenarnya disebut dengan penerapan (aplikasi).

### 4. Analisis (*analysis*)

Analisis ialah kemampuan untuk menjelaskan dan menghubungkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen yang ada pada suatu masalah atau objek yang relevan. Pada tingkat analisis ini, individu sudah mampu memisahkan, membedakan, dan mengelompokkan informasi terkait dengan objek tersebut.

### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menciptakan formulasi baru dan rasional berdasarkan unsur-unsur pengetahuan yang sudah diketahui disebut sintesis. Kemampuan menggabungkan rumusan logis baru dari rumusan yang sudah ada sebelumnya berdasarkan komponen pengetahuan yang sudah ada disebut sintesis.

### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merujuk pada suatu kapasitas untuk menilai suatu item atau informasi tertentu dengan menggunakan standar atau norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat.



### **2.2.3 Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau wawancara, yang berisi materi yang akan diukur kepada subjek penelitian.<sup>23</sup>

### **2.2.4 Kriteria Pengetahuan**

Notoatmodjo menyatakan bahwa skala kualitatif berikut dapat digunakan untuk menafsirkan kriteria pengetahuan.<sup>22</sup>:

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil presentase <56%

### **2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>24</sup> :

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses yang merubah sikap serta perilaku individu atau kelompok, dan merupakan upaya untuk membawa individu menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan.

#### **b. Media Massa / Sumber Informasi**

Media massa atau sumber informasi adalah alat yang digunakan untuk menggabungkan, menyimpan, memanipulasi, menyiapkan, menganalisis, mengumumkan, dan membagikan informasi untuk tujuan tertentu. Informasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi pengetahuan seseorang. Jika seseorang secara rutin menerima informasi selama proses

pembelajaran, maka pengetahuannya dapat bertambah dan wawasannya pun akan berkembang. Sebaliknya, individu yang tidak menerima informasi cenderung tidak akan mengalami peningkatan pengetahuan atau pemahaman mereka.

c. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Sekalipun seseorang tidak mengikuti suatu tradisi atau budaya, baik atau buruk, yang diikuti tanpa alasan, hal itu menambah pengetahuannya. Status ekonomi mempunyai pengaruh terhadap informasi karena juga mempengaruhi aksesibilitas fasilitas yang dibutuhkan untuk suatu kegiatan.

Seseorang dengan budaya sosial positif akan mempunyai pengetahuan yang baik sedangkan budaya sosial yang negatif akan mengakibatkan rendahnya pengetahuan. Tingkat informasi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh situasi keuangannya karena merupakan tantangan bagi seseorang dengan situasi keuangan di bawah rata-rata untuk memenuhi persyaratan untuk memperluas pengetahuannya.

d. Lingkungan

Lingkungan fisik, biologis, dan sosial seseorang secara kolektif disebut sebagai lingkungannya. Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap bagaimana pengetahuan masuk ke dalam diri individu karena interaksi timbal balik baik terjadi maupun tidak mendorong individu untuk menyikapinya dengan pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengalaman disini diartikan dengan seseorang dapat memperoleh pengalaman baik dari pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain, dan pengalaman ini dapat membantunya untuk belajar lebih banyak. Ketika seseorang telah memecahkan suatu masalah sebelumnya, mereka telah belajar bagaimana memecahkan kesulitan di masa lalu, dan mereka dapat memanfaatkan informasi ini pada saat mereka menghadapi kesulitan yang sama.

f. Usia

Pemahaman yang diperoleh akan berkembang dan bertambah seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan meningkat dan berkembang seiring waktu.

g. Pekerjaan

Seseorang dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan dari pekerjaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **2.3 Sikap**

### **2.3.1 Definisi Sikap**

Notoatmodjo (2012) memaparkan sikap memiliki dampak pada proses pemikiran dalam menentukan tindakan, meskipun tidak selalu tercermin dalam perilaku atau tindakan nyata. Informasi yang bersifat positif dapat mempengaruhi sikap positif seseorang, begitu sebaliknya.<sup>25</sup>

### 2.3.2 Tingkatan Sikap

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa sikap adalah kesediaan seseorang untuk memberikan reaksi terhadap objek tertentu dalam situasi tertentu sebagai ekspresi penghargaan terhadap objek tersebut.<sup>25</sup> Tingkatan sikap mencakup:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima dapat dipahami ketika individu (subjek) bersedia menerima stimulus (objek) dan memberikan perhatian terhadapnya.

b. Merespon (*responding*)

Merespon berarti memberikan respons saat diminta serta melaksanakan tugas atau instruksi yang diberikan.

c. Menghargai (*valuating*)

Menghargai mencakup sikap hormat terhadap orang lain dengan mendorong partisipasi mereka dalam tugas atau percakapan.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab adalah tingkat sikap tertinggi di mana individu mengambil tanggung jawab penuh atas risiko dalam segala hal yang telah mereka pilih atau terlibat di dalamnya.

### 2.3.3 Pengukuran Sikap

Menurut Suwarjana (2015), menilai pernyataan atau perkataan seseorang dapat digunakan untuk mengukur sikap. Sikap tidak dapat dianggap benar atau salah, tetapi skala Likert digunakan untuk memberikan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat

tidak setuju (STS). Pernyataan sikap terbagi menjadi dua kategori, yaitu pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).<sup>26</sup>

#### **2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Azwar (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap seseorang, di antaranya<sup>27</sup>:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang dapat membentuk dan memengaruhi persepsi mereka terhadap stimulus sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan sikap. Respon akan rangsangan tersebut dapat menjadi dasar untuk pembentukan sikap.

b. Kebudayaan

Budaya di mana seseorang hidup dan tumbuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap mereka. Misalnya, jika seseorang tumbuh dalam budaya yang menganut pergaulan bebas heteroseksual, maka kemungkinan besar mereka akan memiliki sikap yang mendukung pergaulan bebas tersebut.

c. Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang kita anggap penting dalam hidup kita, yang kita harapkan untuk memberikan persetujuan terhadap tindakan, perilaku, dan pandangan kita, yang ingin kita hindari kekecewaannya, atau yang memiliki tempat istimewa dalam hati kita, memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana kita membentuk sikap kita terhadap berbagai hal. Contoh dari

orang yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang termasuk orang tua, guru, teman sebaya, individu dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi, teman dekat, rekan kerja, pasangan, dan orang lain.

d. Media Massa

Media massa dalam berbagai bentuknya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pandangan dan keyakinan masyarakat. Informasi baru yang disajikan oleh media massa dapat memberikan landasan kognitif baru dalam membentuk sikap terhadap subjek yang diinformasikan.

e. Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Institusi pendidikan dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu, karena keduanya memberikan fondasi bagi nilai-nilai moral dan intelektual dalam diri seseorang.

f. Faktor Emosi Dalam Diri Individu

Terkadang sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh ekspresi emosi, yang berperan sebagai pelepas rasa frustrasi atau sebagai sarana untuk menghindari pertahanan ego.

## **2.4 Remaja**

### **2.4.1 Definisi Remaja**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai orang yang berusia antara 10 hingga 18 tahun.<sup>28</sup>

### **2.4.2 Pengelompokan Remaja**

Masa remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yang terjadi antara usia 11 hingga 19 tahun, masa remaja awal yang berlangsung pada usia 11 hingga 14 tahun,

dan masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 15 hingga 19 (WHO, 2018).<sup>12</sup> Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja adalah individu yang berusia antara 11 hingga 24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2017).<sup>12</sup>

Diananda (2018), mengemukakan bahwa remaja dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut<sup>29</sup> :

a. Pra remaja (usia 11-14 tahun)

Masa praremaja adalah periode singkat yang seringkali ditandai oleh perilaku negatif, sehingga fase ini sering disebut sebagai fase negatif. Selama periode ini, perkembangan fungsi fisiologis juga terganggu oleh berbagai perubahan, terutama perubahan hormonal yang dapat mengakibatkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Komunikasi antara anak-anak dan orang tua dapat menjadi tantangan.<sup>29</sup>

b. Remaja awal (usia 14-17 tahun)

Tahap ini adalah periode di mana perubahan mengalami pertumbuhan paling cepat. Pada usia ini, terdapat berbagai manifestasi ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosi. Pada masa perkembangan ini, memperoleh kemandirian dan mengukuhkan jati diri menjadi tujuan utama, pemikiran juga menjadi lebih rasional, abstrak, idealis, dan lebih banyak waktu dihabiskan di luar lingkungan keluarga.<sup>29</sup>

c. Remaja lanjut (usia 17-21 tahun)

Pada tahap ini, remaja merasa ingin menjadi pusat perhatian, mereka ingin tampil menonjol, memiliki cita-cita yang tinggi, energik, berusaha membangun identitasnya sendiri dan mencapai perasaan yang baik.<sup>29</sup>

### **2.4.3 Tahapan dan Tugas Perkembangan Remaja**

Fachrurrazi (2019), berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang ketika perbedaan usia dan peran seringkali tidak begitu jelas. Masa remaja sering dipandang sebagai masa transisi ketika anak-anak tidak lagi ingin diperlakukan seperti anak kecil namun masih belum bisa dianggap dewasa karena perkembangan fisiknya. Remaja perlu mendapatkan bimbingan dan perlindungan selama proses pertumbuhan dan perkembangannya, dengan tujuan untuk membantu mereka menghindari nilai-nilai negatif.<sup>30</sup> Tahapan perkembangan remaja meliputi:

a. Perkembangan seksual

Remaja menunjukkan berbagai indikasi kematangan seksual. Saat organ reproduksi anak laki-laki mulai menghasilkan sperma dan ia mengalami mimpi pertamanya di mana sperma dikeluarkan secara tidak sengaja, ini adalah sinyal bahwa ia sedang berkembang secara seksual. Sebaliknya, pada wanita yang baru mulai menstruasi pertama, rahim sudah bisa dibuahi.<sup>30</sup>

b. Perkembangan kognitif

Sebab dan akibat relevan dalam situasi ini. Ketika orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya memperlakukan mereka seperti anak-anak, seorang remaja mulai



mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan akibatnya, mereka akan melawan. Mereka menginginkan pembenaran yang masuk akal sebelum mereka menerima instruksi dari orang yang lebih tua untuk tidak melakukan apa pun.<sup>30</sup>

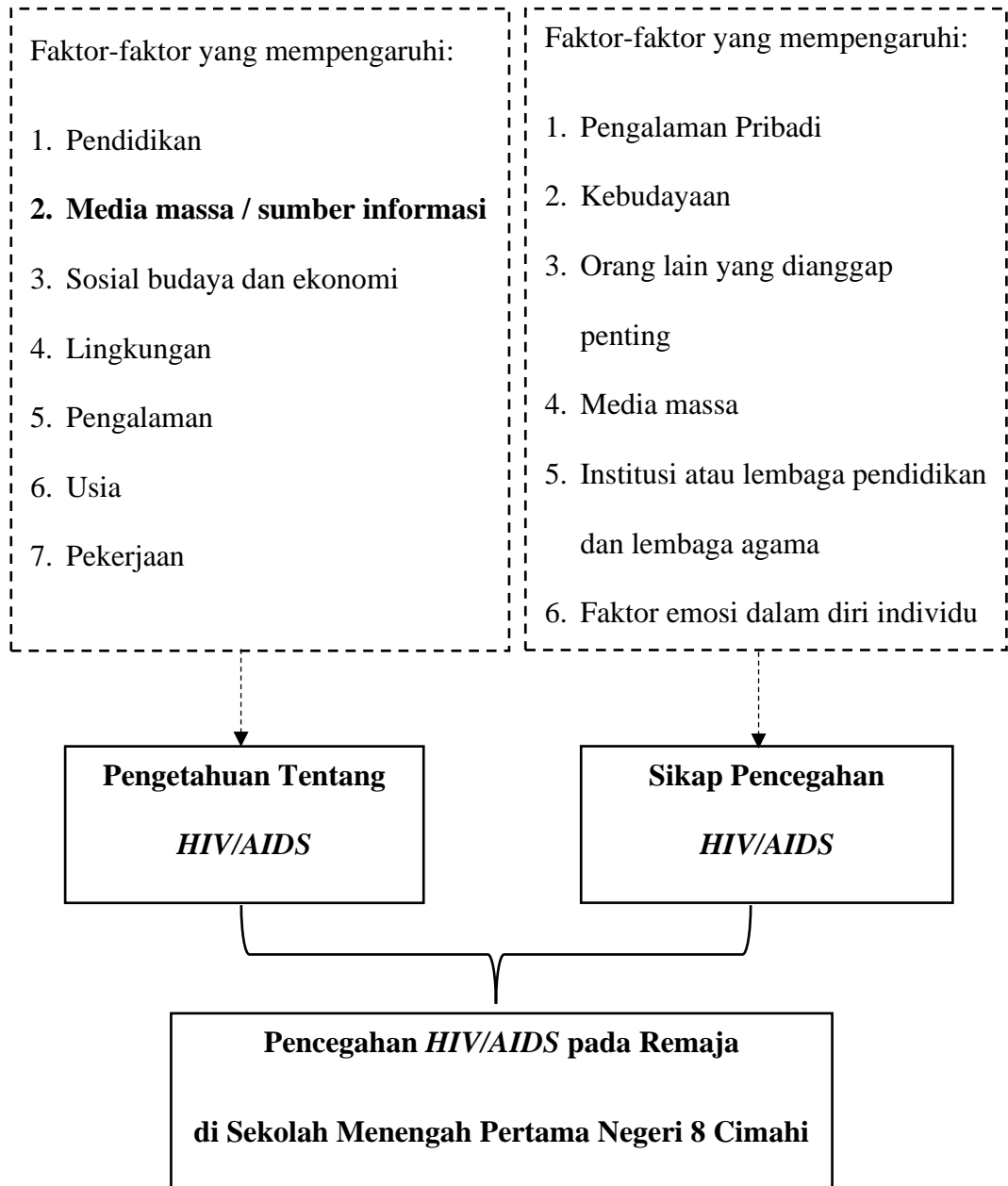
c. Perkembangan emosi

Remaja masih mengalami emosi yang tidak stabil karena eratnya hubungan mereka dengan perubahan hormonal. Mereka tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Terkadang mereka tampak sangat senang sebelum tiba-tiba berubah menjadi tidak senang atau marah. Emosi remaja lebih kuat dan terkendali dibandingkan penalaran rasional yang tidak memperhitungkan potensi konsekuensinya.<sup>30</sup>

d. Perkembangan sosial

Keterampilan sosial serta kemampuan untuk beradaptasi menjadi semakin penting saat anak-anak memasuki masa remaja ini. Hal ini, disebabkan oleh kenyataan bahwa remaja mulai terlibat dalam dunia sosial yang lebih luas. Bahkan dalam kasus penyakit mental yang paling parah, masalah kenakalan remaja, tindak kriminal, kekerasan, dan permasalahan lainnya, pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar.<sup>30</sup>

## 2.5 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

= variabel yang di teliti

= variabel yang tidak diteliti

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**